

Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls pada Siswa Kelas IV SD

Bekti Nanda Pratiwiningtyas, Endang Susilaningsih, I Made Sudana

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 13 Februari
2017

Disetujui 8 Mei 2017

Dipublikasikan 7 Agustus
2017

Keywords:

R&D, literasi, bahasa
Indonesia, PIRLS,
penilaian

Abstrak

Literasi membaca merupakan proses memaknai hal-hal yang disampaikan oleh penulis, dan membawa pengalaman mereka sendiri pada teks yang dibacanya serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan pembaca. Kemampuan literasi membaca setiap siswa seharusnya dapat terukur melalui penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang baku. Kenyataannya, belum tersedia instrumen penilaian yang baku untuk mampu mengukur kemampuan literasi membaca siswa sehingga perlu dikembangkan instrumen penilaian literasi membaca bahasa Indonesia dengan mengacu pada model PIRLS. Model PIRLS dipilih sebagai acuan karena mempunyai tes literasi membaca yang telah digunakan di seluruh dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah tersedianya instrumen penilaian literasi membaca yang praktis dan terstandar. Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada dua model yaitu Borg&Gall dan Branch sehingga terdiri atas sembilan tahap penelitian. Adapun hasil penelitian berupa buku panduan penilaian literasi membaca bahasa Indonesia untuk guru Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil uji kelayakan, instrumen penilaian yang dikembangkan berada pada kategori layak dengan prosentase 83,33% serta kualitas butir juga dinyatakan memenuhi persyaratan karena indeks tingkat kesukaran butir (p) yang dihasilkan setelah uji coba luas berada pada kisaran 0,300-0,700 dan indeks daya beda (d) menunjukkan $\geq 0,400$.

Abstrac

Reading literacy is a process to make sense of things disampaikan oleh writer, and bring their own experience to the text he read and create something meaningful for the life of the reader. Reading literacy skills every student should be measured through assessment using standardized assessment instruments. In fact, are not yet available for the standard assessment instrument able to measure students' reading literacy skills need to be developed so that the literacy assessment instrument Indonesian read with reference to the PIRLS models. Model PIRLS chosen as a reference because it has a reading literacy tests that have been used around the world. The purpose of this study is the availability of reading literacy assessment instrument that is practical and standardized. The study design used is a research development refers to two models of Borg & Gall and Branch that consists of nine stages of the research. The research results in the form of guide books Indonesian reading literacy assessment for elementary school teachers. Based on the results of due diligence, assessment instruments developed in the category feasible with a percentage of 83.33% and grain quality is also otherwise meet the requirements for the level of difficulty index point (p) generated after extensive testing in the range of 0.300 to 0.700 and different power index (d) shows $\geq 0,400$.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: pps@unnes.ac.id

P-ISSN 2252-6420

E-ISSN 2503-1732

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang cukup sentral dalam menunjang perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sesuai kurikulum 2013 memiliki kedudukan yang berbeda jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas rendah (kelas I, II, dan III) berkedudukan sebagai penghela mata pelajaran lain. Penghela mata pelajaran dimaksudkan bahwa dilakukannya penggabungan kompetensi dasar mata pelajaran lain pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran yang digabungkan tersebut adalah ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial, sehingga menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kontekstual dan lebih menarik. Kelas tinggi yang terdiri atas kelas IV, V, dan VI menempatkan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran dengan kompetensi dasar yang berdiri sendiri (Permendikbud Nomor 54 tahun 2014).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada kelas tinggi adalah tematik terintegratif. Pendekatan tersebut memungkinkan masing-masing mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasar masing-masing, namun terjalin dalam satu tema. Tema yang mengikat kompetensi dasar dari masing-masing muatan pelajaran tersebut diwujudkan dalam sebuah teks. Penyajian materi dalam teks tersebut, menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca.

Kegiatan membaca dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami suatu

bacaan baik berupa teks sastra maupun teks informatif dengan tujuan dapat memperoleh pemahaman baru terkait bahan bacaan tersebut yang nantinya dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar yang lainnya. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari literasi membaca. Secara khusus, literasi membaca dapat dimaknai sebagai proses memaknai hal-hal yang disampaikan oleh penulis, dan membawa pengalaman mereka sendiri pada teks yang dibacanya serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan mereka (Chamberlin, 1998: 24).

Tingkat kemampuan literasi membaca untuk setiap orang tentu saja berbeda-beda. Kemampuan tersebut, dapat diketahui melalui penilaian literasi membaca. Penilaian tersebut idealnya dilakukan setelah melakukan kegiatan membaca, namun pada penerapan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah-sekolah belum menerapkan prinsip penilaian literasi membaca tersebut. Penilaian yang dilakukan setelah kegiatan membaca di sekolah dasar hanya terbatas pada menjawab sejumlah butir pertanyaan. Penyusunan butir soal dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman juga belum sesuai dengan tingkatan pemahaman membaca yang seharusnya dikuasai oleh setiap pembaca. Kondisi tersebut berimbas terhadap hasil yang diperoleh siswa Indonesia pada keikutsertaannya dalam tes internasional untuk mengukur kemampuan literasi membaca.

Indonesia telah mengikuti tes literasi membaca yang diselenggarakan oleh PIRLS sebanyak tiga kali yaitu pada tahun 2001, 2006, dan 2011. Keikutsertaan pada tahun 2011 memperoleh hasil sebagai berikut, 66% siswa Indonesia telah berhasil menjawab benar pada kategori soal lemah, 28% berhasil pada kategori soal sedang, 4% pada kategori tinggi, dan pada kategori sempurna sebanyak 0,1% siswa telah berhasil menjawab dengan benar. Median internasional dari tes PIRLS 2011 adalah 8%. Berdasarkan fakta tersebut, dapat dianalisis bahwa mayoritas siswa Indonesia masih kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam

kategori tinggi dan sempurna. Hasil tersebut tentu saja masih jauh tertinggal dari prestasi yang diraih oleh siswa dari negara tetangga seperti Singapura, yang menduduki peringkat pertama dalam kemampuan literasi membaca untuk teks informatif (IEA.2011:73).

Suryaman (2014:4) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil yang diperoleh siswa Indonesia dalam keikutsertaannya pada tes literasi membaca PIRLS yaitu, (1) rendahnya kemampuan membaca, (2) kebiasaan siswa untuk menghadapi soal-soal problematik belum terbentuk, (3) ketidakbiasaan siswa untuk mengukur manfaat dari suatu cerita secara mendalam, (4) wacana yang diujikan biasanya berupa wacana yang tidak utuh, (5) kemampuan menginterpretasikan karakteristik penilai dari wacana yang bersifat alegoris yang mencakup ciri bawaan dan memberikan suatu contoh dari teks yang didukung interpretasi belum sempurna.

Analisis yang disampaikan mengenai masih rendahnya prestasi literasi membaca tersebut juga didukung kondisi yang diamati pada beberapa sekolah dasar di wilayah Kota Semarang. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, minat siswa sekolah dasar dalam membaca dapat dikatakan masih cukup rendah yang terlihat dari daftar kunjung pada perpustakaan sekolah. Pelaksanaan kegiatan membaca yang dilakukan juga belum sesuai dengan tahapan membaca yang seharusnya dilakukan. Tahapan yang seharusnya dilakukan meliputi tahap prabaca, proses membaca, dan pascabaca.

Tahap prabaca dilakukan sebelum melakukan kegiatan membaca yang berupa kegiatan mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Proses membaca dilakukan dengan tujuan menuntut siswa untuk memahami informasi-informasi yang terdapat dalam bacaan. Pada kenyataannya, siswa masih kesulitan dalam menemukan makna beberapa kosakata menemukan ide pokok dan kalimat

penjelas, serta setting (latar) pada teks bacaan sastra. Siswa masih kesulitan dalam menentukan amanat yang disampaikan penulis dari suatu bacaan dan menginterpretasikan nilai-nilai yang didapat dari teks bacaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Rangkaian tahap membaca yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia diakhiri dengan kegiatan penilaian. Penilaian yang dilakukan seharusnya menggunakan instrumen penilaian literasi membaca yang praktis dan terstandar. Kondisi yang ditemukan pada beberapa sekolah selama studi pendahuluan menunjukkan hasil yang berbeda. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tiga sekolah dasar menunjukkan bahwa penilaian dilakukan dengan menggunakan pedoman penskoran yang berisi rubrik dan disajikan dalam buku pegangan guru. Rubrik tersebut menurut pendapat para guru dirasakan kurang praktis karena deskriptor yang tersaji kurang terperinci sehingga berpotensi mengakibatkan ketidaksamaan dalam pemberian skor. Guru juga menyampaikan bahwa susunan butir soal yang disajikan kurang dapat mengukur pemahaman siswa terhadap isi bacaan secara menyeluruh. Aspek yang dinilai dalam rubrik tersebut hanya meliputi tokoh-tokoh cerita, pesan moral cerita, topik, dan fakta pendukung tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita. Bentuk butir soal yang berupa uraian juga sering menyulitkan guru dalam melakukan penilaian. Dampak dari kondisi tersebut terlihat dari prestasi yang diperoleh siswa Indonesia dalam hasil tes PIRLS tahun 2011 yang menunjukkan bahwa hanya 0,1%% siswa berhasil menyelesaikan soal literasi membaca pada level sempurna.

Kondisi yang telah dikemukakan diatas, tentu saja memerlukan solusi penyelesaian. Solusi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan instrumen penilaian literasi membaca. Instrumen penilaian yang dikembangkan mengacu pada model tes yang telah dikembangkan oleh PIRLS. Tes PIRLS (Progress in International Reading Literacy

Study) dipilih sebagai dasar pengembangan instrumen penilaian literasi membaca dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, tes ini merupakan tes terstandar yang sudah dilaksanakan secara internasional di berbagai negara di dunia. Pemilihan peserta tes juga sudah sesuai karena siswa kelas empat sekolah dasar merupakan masaperalihan dari kelas rendah menuju kelas tinggi. Pemilihan peserta tersebut sangat sesuai dengan tahap perkembangan bahasa pada peserta didik di tingkat sekolah dasar. Kelebihan lain yang dimiliki oleh tes ini adalah menggunakan teknik penyusunan butir yang baik dengan disesuaikan pada tujuan membaca.

Penyusunan butir dalam tes PIRLS terdiri atas 20 persen butir soal yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara tersurat untuk diulang. Sebesar 30 persen butir lainnya dibuat dengan tujuan untuk membuat inferensi, 30 persen untuk menafsirkan dan memadukan gagasan informasi, dan 20 persen tes yang bertujuan untuk memeriksa dan menilai isi, bahan, dan unsur-unsur yang terdapat dalam teks.

Karakteristik penyusunan butir soal seperti yang dimiliki oleh PIRLS tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran pada kurikulum 2013. Pembelajaran dengan kurikulum 2013 mendorong peserta didik agar mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan kemudian mengkomunikasikan apa yang diperoleh setelah kegiatan pembelajaran (Nurgiyatoro.2014: 41). Penyusunan butir pertanyaan disesuaikan dengan pembelajaran kurikulum 2013 yaitu mendorong siswa untuk membaca dan menemukan informasi secara tersurat dari bacaan, menganalisis isi bacaan, dan kemudian menyampaikan isi bacaan yang telah dibacanya serta memrencanakan aktualisasi nilai-nilai yang didapatkan dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta-fakta yang diungkapkan di atas dan hasil observasi lapangan, maka dapat ditarik simpulan bahwa

diperlukan sebuah instrumen penilaian literasi membaca yang berisi kisi-kisi penilaian, butir-butir soal yang berbasis model PIRLS, dan pedoman penskoran yang berguna untuk mendukung penilaian literasi membaca pada siswa sekolah dasar. Instrumen penilaian tersebut tentu merupakan instrumen yang berkualitas, praktis, dan memenuhi aspek kebahasaan. Kualitas instrumen dapat dilihat dari karakteristik butir soal yang meliputi daya beda, reliabilitas, dan tingkat kesukaran butir. Kepraktisan dan kebahasaan dapat ditentukan berdasarkan hasil analisis para ahli dan stakeholder terhadap instrumen yang dikembangkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development). Adapun produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian literasi membaca berbasis model PIRLS. Instrumen tersebut terdiri atas kisi-kisi instrumen, teks bacaan yang terdiri atas teks sastra dan teks bacaan informatif beserta gambar ilustrasi, butir soal tes yang berbentuk pilihan ganda dan isian singkat, dan pedoman penskoran serta petunjuk penggunaan

Pada penelitian ini mengacu pada pemikiran pengembangan Borg and Gall (1989) dan Branch (2009). Model pengembangan Borg and Gall (dalam Sugiyono.2015: 35) memiliki 10 langkah dan model pengembangan Branch (2009 dalam Sugiyono.2015: 38) terdiri atas empat langkah.

Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kedua model pengembangan di atas yang terdiri atas : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaah model hipotetik, (5) revisi model hipotetik, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba terbatas, (8) uji coba luas, dan (9) revisi model akhir. Sembilan langkah tersebut digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan

instrumen penilaian literasi membaca bahasa Indonesia berbasis model PIRLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis kebutuhan lapangan, peneliti mewawancarai 3 guru Sekolah Dasar yaitu SDN Sekaran 01, SDN Gajahmungkur 01, dan SDN Karangmalang. Terdapat beberapa pertanyaan yang yang ditanyakan terkait dengan pelaksanaan penilaian literasi membaca serta kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama proses penilaian berlangsung.

Data yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan instrumen penilaian literasi membaca yang telah digunakan berdasarkan hasil wawancara di atas didukung dengan studi dokumen yang berupa instrumen penilaian literasi membaca yang telah digunakan sebagaimana tersaji dalam tabel 1. sebagai berikut :

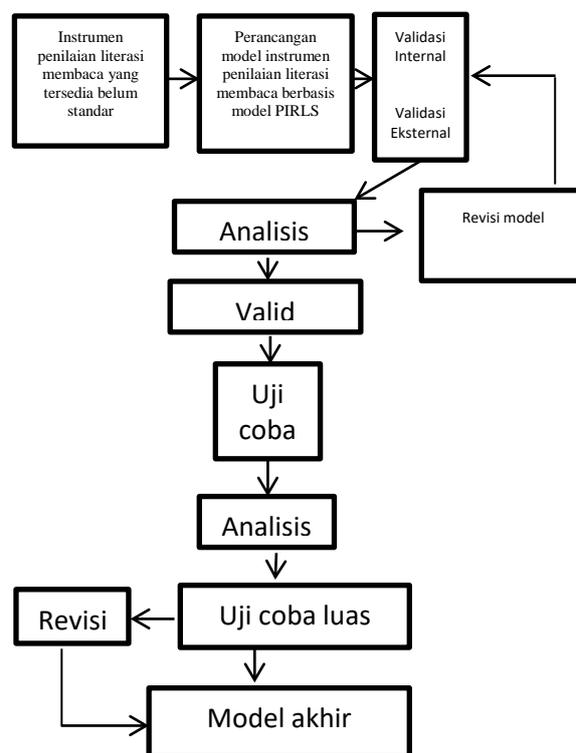
Tabel 1. Hasil Studi Dokumen Instrumen Penilaian Literasi Membaca

No	Aspek yang diamati	Ketersediaan		
		SDN Sekaran 01	SDN Gajahmungkur 01	SDN Karangmalang
1	Kisi-kisi instrumen penilaian literasi membaca	√	√	√
2	Instrumen penilaian literasi membaca	-	-	-
3	Analisis butir instrumen penilaian	√	√	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa di sekolah dasar telah digunakan instrumen penilaian literasi membaca. Instrumen tersebut tercantum dalam buku pegangan guru yang berisikan kisi-kisi dan pedoman penskoran untuk instrumen penilaian literasi membaca. Kekurangan dari kegiatan penilaian literasi membaca yang dilakukan selama ini adalah belum dilanjutkan dengan analisis butir soal sehingga belum dapat diketahui kualitas setiap butir soal terkait dengan tingkat kesukaran dan daya bedanya.

Proses Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Membaca

Pengembangan instrumen penilaian literasi membaca mengacu pada pemikiran pengembangan Borg and Gall dan Branch. Proses pengembangan instrumen penilaian literasi membaca dapat diamati dalam gambar 1. berikut ini :



Gambar 1. Proses Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Membaca

Proses pengembangan instrumen literasi membaca bahasa Indonesia terdiri atas sembilan tahap yang meliputi studi

pendahuluan, perencanaan, pengembangan revisi model hipotetik, uji coba terbatas, revisi model hipotetik, penelaah model hipotetik, hasil uji coba terbatas, dan uji coba luas.

Tabel 2. Hasil Validasi Instrumen Penilaian Literasi Membaca

No	Aspek yang dinilai	Butir persyaratan	Skor dari validator ahli			Total Skor	S	V
			1	2	3			
			12					
1	Kelengkapan Instrumen	Ketersediaan teks bacaan	3	3	3	9	6	0,67
		Ketersediaan kisi-kisi instrumen penilaian	4	3	2	9	6	0,67
		Ketersediaan butir soal	3	3	3	9	6	0,67
		Ketersediaan lembar jawab	1	2	2	8	5	0,56
		Ketersediaan pedoman penskoran	4	3	3	10	7	0,78
2	Kesesuaian Isi	Kesesuaian teks bacaan	3	3	3	9	6	0,67
		Kesesuaian gambar ilustrasi	3	3	3	9	6	0,67
		Kesesuaian butir pertanyaan	3	3	3	9	6	0,67
3	Konstruksi Soal	Kesesuaian kunci jawaban	3	3	4	10	7	0,78
		Ketersediaan petunjuk pengerjaan	3	4	3	10	7	0,78
		Penulisan pokok soal	3	4	3	10	7	0,78
		Kesesuaian urutan butir dengan tingkat kemampuan literasi membaca	3	3	4	10	7	0,78
		Ketepatan pilihan bentuk soal	3	3	4	10	7	0,78
		Keteraturan susunan alternatif pilihan jawaban	4	3	4	11	8	0,89
		Keberfungsian pengecoh	3	3	3	9	6	0,67
		Panjang alternatif pilihan jawaban benar	4	3	3	10	7	0,78
4	Kebahasaan	Kesesuaian alokasi waktu	4	4	3	11	8	0,89
		Kesesuaian penulisan soal dengan kaidah bahasa Indonesia	3	3	3	9	6	0,67
		Ketidaktersediaan kata yang bermakna ganda pada pokok soal	4	3	3	10	7	0,78
		Kemudahan memahami bahasa yang digunakan	4	3	4	11	8	0,89
		Panjang pendek wacana	4	3	3	10	7	0,78
5	Kepraktisan	Ketersediaan petunjuk penggunaan	3	3	3	9	6	0,67
		Instrumen mudah digunakan	4	4	3	11	8	0,89
		Pedoman penskoran yang disediakan memudahkan dalam penskoran	3	3	3	9	6	0,67
		Hasil yang didapatkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya	3	4	4	11	8	0,89

Karakteristik Butir Instrumen
Penilaian Literasi Membaca Bahasa Indonesia

Instrumen penilaian literasi membaca bahasa Indonesia yang dikembangkan memiliki beberapa karakteristik yaitu valid, reliabel, dan mempunyai indeks daya beda serta indeks tingkat kesukaran yang sesuai. Validasi dilakukan secara internal dan eksternal yang hasilnya dianalisis dengan menggunakan formula Aiken's value untuk menentukan valid atau tidaknya instrumen penilaian literasi membaca. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan menganalisis respon yang diberikan siswa terhadap butir soal selama uji coba. Instrumen penilaian yang akan digunakan pada uji coba terbatas harus divalidasi terlebih dahulu. Validasi dilakukan secara internal dan eksternal. Validator eksternal terdiri atas satu ahli evaluasi pembelajaran dan satu ahli pembelajaran bahasa Indonesia serta seorang guru yang mengajar kelas IV sebagai validator eksternal.

Aspek yang dinilai oleh setiap validator terhadap instrumen penilaian literasi membaca terdiri atas lima aspek yang meliputi aspek kelengkapan instrumen, kesesuaian isi, konstruksi soal, kebahasaan dan kepraktisan. Setiap aspek tersebut terdiri atas beberapa butir prasyarat. Masing-masing butir prasyarat akan diberikan skor dengan menggunakan rentang 1-4. Skor yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan formula Aiken's Value. Butir prasyarat yang mempunyai indeks $(V) \geq 0,300$ dikatakan valid dan dapat digunakan untuk tahap selanjutnya, sementara butir prasyarat yang kurang valid diperbaiki. Hasil validasi yang dilakukan terhadap instrumen penilaian literasi membaca bahasa Indonesia oleh para ahli akan disajikan pada tabel 2.

Reliabilitas instrumen penilaian literasi membaca bahasa Indonesia diukur dengan menggunakan formula Kuder Richardson. Formula yang digunakan adalah formula K-R 21 karena karena item butir yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan menggunakan empat pilihan jawaban.

Tabel 3.

No	Jenis tes	Koefisien Korelasi
1	Tes bacaan sastra	0,400
2	Tes bacaan informatif	0,447

Hasil Analisis Butir Soal

Model instrumen penilaian literasi membaca yang telah divalidasi ahli dan praktisi selanjutnya digunakan dalam uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilaksanakan di SDN Sekaran 01 dengan peserta uji coba adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 45 orang. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *ITEMAN* sebagaimana tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4.

Nomor butir	P	D	Keterangan
1	0,489	0,402	Diterima/Sedang
2	0,319	0,562	Diterima/Sedang
3	0,844	0,193	Ditolak/Mudah
4	0,556	0,373	Diterima/Sedang
5	0,489	0,319	Diterima/Sedang
6	0,689	0,399	Diterima/Sedang
7	0,556	0,319	Diterima/Sedang
8	0,800	0,297	Ditolak/Sukar
9	0,689	0,647	Diterima/Sedang
10	0,888	0,133	Ditolak /Mudah
11	0,556	0,599	Diterima/Sedang
12	0,977	0,044	Ditolak/Sangat mudah
13	0,944	0,111	Ditolak/Sangat mudah
14	0,689	0,409	Diterima/Sedang
15	0,556	0,311	Diterima/Sedang

Hasil Analisis Butir Soal Pada Uji Coba Luas

Uji coba luas dilakukan pada tiga sekolah yaitu SDN Sekaran 01, SDN Gajahmungkur 01, dan SDN Karangmalang. Peserta uji coba terbatas terdiri atas 107 orang yang berasal dari ketiga sekolah. Pelaksanaan uji coba luas menggunakan instrumen penilaian literasi

membaca yang telah digunakan dan diperbaiki pada uji coba terbatas. Hasil analisis kualitas butir soal uji coba luas dengan menggunakan bantuan program ITEMAN disajikan pada tabel 5 di bawah ini,

Tabel 5. Hasil Analisis Kualitas Butir Soal Teks Sastra Pada Uji Coba Luas

Nomor butir	P	D	Keterangan
1	0,467	0,407	Diterima/Sedang
2	0,300	0,418	Diterima/sedang
3	0,429	0,372	Diterima/Sedang
4	0,514	0,411	Diterima/Sedang
5	0,514	0,359	Diterima/Sedang
6	0,590	0,559	Diterima/Sedang
7	0,457	0,307	Diterima/Sedang
8	0,590	0,457	Diterima/Sedang
9	0,562	0,470	Diterima/Sedang
10	0,576	0,840	Diterima/Sedang
11	0,695	0,604	Diterima/Sedang
12	0,671	0,625	Diterima/Sedang
13	0,671	0,651	Diterima/Sedang
14	0,686	0,623	Diterima/Sedang
15	0,652	0,689	Diterima/Sedang

Data yang tersaji pada tabel di atas menunjukkan bahwa telah terjadi perbaikan dalam beberapa butir soal jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada uji coba terbatas. Perbaikan tampak pada butir nomor 3, 7, 8,10,12 dan 13. Butir-butir tersebut semula mempunyai indeks tingkat kesukaran (p) $\geq 0,700$

sehingga berada pada klasifikasi mudah dan setelah dilakukan revisi serta digunakan dalam uji coba secara luas menghasilkan indeks tingkat kesukaran yang berada pada klasifikasi sedang.

Hasil Analisis Kelayakan Instrumen

Hasil dari perhitungan dengan menunjukkan bahwa prosentase kelayakan adalah 83,33%. Prosentase positif tersebut $\geq 75\%$ sehingga instrumen dinyatakan dalam klasifikasi layak. Kelayakan instrumen tersebut sejalan dengan prosentase kelayakan yang dikemukakan oleh Arikunto (2002:75) bahwa apabila prosentase respon positif $\geq 75\%$ maka instrumen penilaian literasi membaca dikatakan layak dan dapat digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan terhadap instrumen penilaian literasi membaca bahasa Indonesia dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Instrumen penilaian literasi membaca bahasa Indonesia yang telah digunakan di sekolah dasar perlu dikembangkan karena belum terstandar dan belum praktis untuk digunakan dalam menilai kemampuan literasi membaca bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dalam dua langkah utama yang terdiri dari riset dan pengembangan. Riset dilakukan melalui studi pendahuluan yang mendapatkan hasil bahwa instrumen penilaian literasi membaca yang digunakan belum terstandar. Pengembangan dilakukan melalui perencanaan model instrumen penilaian literasi membaca, pengembangan model hipotetik, revisi model hipotetik berdasarkan saran yang diberikan ahli, uji coba terbatas, revisi hasil uji coba terbatas, uji coba luas, dan revisi model akhir.

Butir soal dalam instrumen penilaian literasi membaca yang dikembangkan mempunyai karakteristik yaitu disusun dalam bentuk pilihan ganda dan uraian agar memudahkan dalam penskoran, mempunyai

indeks tingkat kesukaran(p) yang berada pada kisaran 0,300-0,700 dan indeks daya beda(d) $\geq 0,400$.

Instrumen penilaian literasi membaca yang dikembangkan termasuk dalam kategori layak dalam aspek kebahasaan dan kepraktisan yang ditunjukkan dengan prosentase kelayakannya yaitu sebesar 83.33%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Chamberlin.1998. *Improving Literacy in Primary School*. New York: Routledge
- Permendikbud Nomor 54 Tahun 2014 tentang Standar Penilaian. 2014. Jakarta: Depdikbud
- PIRLS. 2011. *International Student Achievement*. Boston :IEA
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Suryaman,Maman. 2015."Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011". *Litera*, 14 (1) : 170-187.